

Perspektif Etik dalam Pembelajaran Sastra

Ketut Yarsama, I Made Suarta

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Penulis Koresponden: yarsama@mahadewa.ac.id

Abstrak

Pembelajaran sastra yang berkualitas merupakan pembelajaran sastra yang menitikberatkan adanya keharmonisan antara aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini wajib diimplementasikan tenaga pendidik dalam pembelajaran sastra. Perspektif etika dalam pembelajaran sastra menjadi fondasi yang sangat fundamental dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru harus membuat perencanaan dengan baik yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau Modul Ajar atau Rencana Pembelajaran Semester. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, seorang guru harus menguasai materi pembelajaran, penggunaan model pembelajaran inovatif, pemilihan metode dan media pembelajaran yang variasi, serta mencari sumber belajar yang terbaru. Dalam melakukan evaluasi, seorang guru harus menilai pembelajaran secara komprehensif baik berupa proses dan produk atau hasil belajar. Penilaian yang dilaksanakan harus meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Apabila ketiga langkah ini dilaksanakan dengan baik oleh tenaga pendidik maka pembelajaran sastra yang berkualitas dapat diwujudkan. Kata kunci : perspektif etika, pembelajaran sastra

1. PENDAHULUAN

Kurikulum Bahasa Indonesia tahun 2013 yang sering disingkat dengan K13 dan Merdeka Belajar menitikberatkan pada aspek etika dalam pembelajaran sastra. Aspek etika menjadi dasar yang sangat penting diimplementasikan dalam pembelajaran sastra. Tenaga pendidik menjadikan kurikulum sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tenaga pendidik harus peka menghadapi perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum harus disikapi dengan sungguh-sungguh oleh tenaga pendidik dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Yarsama (2021) menyatakan bahwa kualitas pendidikan bisa dicapai dimulai dari kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas. Kualitas proses belajar mengajar bisa dicapai apabila guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan baik. Di dalam membuat rencana pembelajaran, guru harus memperhatikan aspek etika. Di dalam kurikulum aspek etika menjadi bagian aspek sikap, di samping pengetahuan dan keterampilan. Ketiga aspek ini disebut dengan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Guru harus melaksanakan ketiga aspek ini secara integratif dan kolaboratif. Guru harus mampu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan baik. RPP sebagai dasar yang sangat penting dalam melaksanakan proses belajar mengajar. RPP yang disusun guru harus fleksibel. RPP diubah disesuaikan dengan perkembangan ilmu

pengetahuan. Materi yang disusun harus dikembangkan dan diperbaharui yang disesuaikan dengan hasil- hasil penelitian terbaru.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru dituntut betul-betul menguasai materi yang diajarkan dengan baik. Guru harus mencari sumber-sumber untuk mengembangkan materi ajar. Di samping itu , seorang guru harus menguasai model, metode, dan media pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran inovatif. model pembelajaran inovatif yang bisa diterapkan guru, yaitu model pembelajaran project based learning, problem based learning, inquiry, dan discovery. Metode pembelajaran yang diterapkan harus bervariasi. Guru jangan hanya menggunakan metode ceramah. Guru seharusnya menerapkan metode ceramah, tanya jawab , tugas , diskusi , dsb. Media pembelajaran yang digunakan guru juga harus bervariasi. Guru bisa memakai media cetak, elektronik, dan realitas . Guru tidak memakai media yang bersifat monoton. Di samping media pembelajaran yang bervariasi digunakan guru, guru juga harus mencari sumber belajar atau referensi yang aktual. Hasil penelitian yang dilakukan guru dapat disajikan sebagai sumber belajar.

Pola interaksi yang diciptakan guru pada saat proses belajar mengajar adalah pola interaksi multi arah bukan satu atau dua arah. Pola interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, guru dengan siswa harus dilaksanakan dengan baik. Interaksi multi arah ini sebagai pola interaksi pembelajaran yang ideal. Pola interaksi multi arah ini memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada subjek didik sebagai subjek belajar bukan objek belajar. Siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai motivator, fasilitator , dan inovator.

Guru juga dituntut melakukan penilaian atau evaluasi proses belajar mengajar. Penilaian yang dilakukan guru harus objektif dan sistematis. Evaluasi ini bertujuan sejauh mana siswa memahami materi yang diberikan guru dan sejauh mana guru berhasil melaksanakan proses belajar mengajar. Evaluasi yang diberikan harus memperhatikan aspek etika, pengetahuan, dan keterampilan. Aspek etika yang dinilai bisa berupa kedisiplinan, sopan santun, kerjasama, tanggung jawab ,menghargai pendapat teman, dan religius. Aspek pengetahuan dinilai dari kemampuan siswa memahami materi yang diajarkan guru dan keterampilan bersastra seperti membaca puisi, menciptakan puisi, menulis cerpen, dan novel. Jadi penilaian yang dilakukan oleh guru harus bersifat komprehensif dan integratif.

Perspektif etika dalam pembelajaran sastra sebagai salah satu faktor yang memiliki peranan yang fundamental dalam mengatasi masalah penurunan karakter atau degradasi moral yang

dihadapi masyarakat Indonesia. Karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai etika dapat dijadikan sumber dalam pembelajaran sastra. Guru dituntut selektif dan kreatif mencari karya sastra yang bermutu sehingga bisa memberikan imbas kepada peserta didik. Guru mengajak peserta didik berdiskusi tentang nilai-nilai yang ada dalam karya sastra dan membimbing peserta didik agar mengamalkan nilai-nilai etika secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Guru dalam melaksanakan tugasnya harus berpedoman pada etika dan etiket, selain kurikulum. Sistem kurikulum, buku, media, metode, dan perangkat yang lain selalu mengalami perubahan. Perubahan kurikulum harus disikapi dengan baik oleh guru. Etika merupakan kemampuan menyangkut cara suatu perbuatan yang harus dilaksanakan. Etiket hanya berlaku dalam pergaulan dan bersifat relatif. Sedangkan etika ialah pedoman yang dapat diimplementasikan supaya tidak terombang-ambing pergeseran nilai-nilai(Widodo,2010:2).

Guru seharusnya menjadi teladan dalam melaksanakan etika. Guru menjadi panutan bagi peserta didik dalam berpikir, berkata, dan berbuat yang baik (Yarsama, 2024:2).

Contoh perilaku yang beretika yang dilaksanakan oleh guru yakni berkata yang lemah lembut dan kalimat-kalimat sopan dalam mendidik siswa. Guru tidak hanya pandai berteori tentang etika, tetapi yang jauh lebih penting adalah mampu mengimplementasikan secara konkret nilai Etika itu dalam kehidupan sehari-hari.

2. PEMBAHASAN

2.1.Pengertian Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani yakni ethos yang bermakna watak ,kesusilaan. Etika merupakan bagian filsafat nilai yang berfungsi menelusuri kebenaran yang dipakai dasar dalam kehidupan manusia. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) dinyatakan bahwa etika diartikan ilmu tentang yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), pengetahuan tentang azas-azas akhlak atau moral(1996:271). Menurut James J. Spillane dalam Susanto(2015), etika mengarahkan pada pertimbangan tingkah laku manusia dalam memutuskan sesuatu atas dasar moral. Etika cenderung bagaimana memakai akal budi manusia secara objektif untuk menentukan baik atau buruk serta benar atau salah terhadap tingkah laku seseorang kepada orang lain. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa etika sebagai suatu cabang ilmu filsafat yang mengkaji tentang nilai-nilai norma yang dipakai sebagai dasar perilaku manusia dalam kehidupan. Sejalan dengan hal tersebut. Bertens (2011) menyatakan bahwa etika

merupakan tata aturan yang berwujud nilai atau norma yang menjadi acuan atau pedoman bagi manusia baik secara individual maupun kelompok dalam mengatur semua tingkah lakunya.

May(ed)(2001:4) mengatakan bahwa dalam kajian etika ada tiga jenis data yang paling umum perlu dikaji yaitu intuisi, peraturan-peraturan dan perundang-undangan, serta peran-peran sosial. Intuisi merupakan apa yang sebenarnya dipikirkan manusia, terutama sesudah mereka memakai pemikiran tentang benar atau salah, baik dan buruk. Peraturan-peraturan dan perundang-undangan titik awal penting dalam etika. Kebanyakan komunitas mempunyai serangkaian peraturan yang tersirat dan tersurat. Peraturan ini dijadikan dasar pertimbangan generasi berikutnya yang menjadi konsesus antar generasi. Peran-peran sosial menciptakan kewajiban atau memperluas tanggung jawab.

Suseno(1996:6) mengemukakan bahwa etika dimaknai keseluruhan norma dan penilaian yang dipakai oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia semestinya melaksanakan kehidupan. Etika dipakai sebagai rambu-rambu normatif untuk menilai apakah perbuatan seseorang dianggap mencerminkan akhlak yang baik atau buruk. Jika seseorang berakhlak buruk berarti orang itu sudah menyimpang dari etika yang berlaku.

Sugiarti(2001:75) mengemukakan bahwa secara umum etika dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu etika individu dan etika sosial. Kedua etika ini memiliki hubungan yang sangat erat, karena individu saling berinteraksi dalam kapasitasnya sebagai makhluk sosial. Etika individu mengikat seseorang dalam kedudukannya sebagai manusia dan warga masyarakat, sedangkan etika sosial kewajiban individu sebagai sosok masyarakat yang harus mengikuti aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Suseno(1989:15) mengatakan bahwa mengapa kita memerlukan etika? Argumentasi pertama, kita hidup pada masyarakat yang semakin pluralistik juga dalam bidang moralitas. Kedua, kita hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding, dan ketiga perubahan sosial budaya yang terjadi oleh banyak pihak dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Keempat, etika diperlukan oleh kaum agama yang di satu pihak menemukan dasar kemampuan dalam membangun keimanan sesuai dengan keyakinan tertentu.

2.2.Perspektif Etika dalam Pembelajaran Sastra

Etika sebagai pedoman yang bisa diterapkan dalam kehidupan di masyarakat agar kita tidak terombang-ambing oleh pergerakan nilai-nilai. Menurut Hartanto(2010) ada tiga alasan mengapa etika sangat diperlukan pada zaman sekarang ini. Pertama, kita hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik juga dalam bidang kualitas. Agar kita tidak terombang-ambing maka refleksi kritis etika sangat dipentingkan. Kedua, kita hidup dalam masa transformasi masyarakat yang luar biasa. Perubahan ini terjadi di bawah hantaman kekuatan yang membentur semua segi kehidupan kita yakni gelombang modernisasi yang sudah menerpa sampai ke pelosok tanah air kita. Transformasi sosial, ekonomi, intelektual, dan budaya semua menantang nilai-nilai budaya tradisional yang kita miliki, jangan sampai kehilangan orientasi dan dapat membedakan mana yang harus tetap dipertahankan dan dipertanggungjawabkan. Ketiga, sangat mungkin perubahan sosial budaya dan moral yang kita alami ini dimanfaatkan oleh berbagai pihak untuk memancing dalam air keruh. Mereka menawarkan ideologi mereka sebagai obat penyelamat. Etika secara objektif dan kritis dapat membantu kita untuk menghadapi ideologi-ideologi itu dengan penilaian kita sendiri agar kita jangan ikut atau bertindak ekstrim. Jangan cepat menolak pandangan yang baru, tetapi juga jangan menolak nilai-nilai karena belum biasa.

Dalam proses pembelajaran sastra, kadang kala guru kurang menaruh perhatian yang serius terhadap aspek etika . Guru lebih menitikberatkan aspek pengetahuan dan keterampilan daripada aspek sikap. Guru seperti ini sudah tentu belum memahami dengan baik pembelajaran sastra yang ideal. Pembelajaran sastra yang ideal adalah pembelajaran yang mengutamakan proses dan hasil belajar secara harmonis. Artinya, guru harus melaksanakan secara harmonis ketiga aspek dalam pembelajaran sastra. Apabila ketiga aspek itu dilakukan dengan baik maka tercipta peserta didik yang cerdas dan berkarakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryaman(2010) kecerdasan peserta didik secara operasional dapat digambarkan dengan tiga dimensi yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Melalui pengembangan kognitif, kapasitas berpikir peserta didik harus bertambah dan berkembang. Peserta didik diharapkan memiliki ilmu pengetahuan yang luas terhadap materi yang dipelajari. Dengan pengembangan psikomotorik, kecakapan hidup peserta didik harus bertumbuh. Melalui pengembangan afektif, kapasitas sikap mental peserta didik semakin mulia. Dalam Kurikulum Bahasa Indonesia tahun 2013 dan Merdeka Belajar, aspek sikap ditempatkan pada urutan pertama dan kedua, yakni sikap kepada Tuhan dan sikap kepada sesama dan

lingkungan. Urutan ketiga adalah aspek kognitif (pengetahuan), dan aspek keempat yakni keterampilan (psikomotorik). Dengan demikian aspek sikap atau afektif mendapatkan perhatian yang amat penting dalam proses pembelajaran sastra.

Sugiarti (2001) menyatakan bahwa karya sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat merupakan media refleksi menguasai berbagai problematika kehidupan manusia. Meskipun kita tidak pernah secara nyata menghadapi suatu permasalahan seperti yang terdapat dalam karya sastra, kita dapat memakai karya sastra sebagai media pembelajaran jika kita dihadapkan pada situasi yang sama seperti dalam karya sastra.

Karya sastra di samping menunjukkan sifatnya yang rekreatif, ia pula merupakan penerang yang mampu membawa peserta didik mencari nilai-nilai yang bisa membantunya untuk menemui hakikat kemanusiaan yang berkepribadian. Karya sastra memiliki kandungan amanat spiritual yang berbalutkan etika. Oleh karena itu, tidak salah jika seseorang sesudah membaca karya sastra mereka mampu menjadikan dirinya berintrospeksi diri, berbenah diri, sebab fungsi sastra memberikan manfaat kepada pembaca (Sugiarti, 2012).

Membaca karya sastra akan berimplikasi pada pembentukan karakter peserta didik. Berkaitan dengan karakter, Saryono (2009: 52-156) menyatakan bahwa genre sastra yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter peserta didik, antara lain karya sastra yang mengandung nilai atau aspek: literer estetis, humanistik, etis dan moral, dan religius-sufistik profetis. Keempat nilai sastra tersebut dipandang mampu mengoptimalkan peran sastra dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Widodo (2013:20) bahwa sastra bukan hanya berfungsi sebagai agen pendidikan, membentuk keinsanan seseorang, tetapi juga memupuk kehalusan adab dan budi pekerti peserta didik agar menjadi siswa yang beradab.

Pada dasarnya karya sastra sebagai sumber etika tidak selalu memiliki pengaruh yang baik. Hal ini disebabkan keberadaan karya sastra di masyarakat tidak semuanya merupakan karya sastra yang mengajarkan hal-hal positif. Namun ada kalanya beberapa karya sastra tidak mengajarkan hal-hal positif, misalnya novel, cerpen, komik porno. Oleh karena itu, ada klasifikasi sastra yang boleh dibaca anak-anak dan orang dewasa. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya karya sastra yang mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang kurang etis. Di sinilah peran guru sebagai pendidik betul-betul dilakukan. Guru harus memfilter secara cermat dan kritis mana karya sastra yang bernilai baik, mana karya sastra yang bernilai buruk. Karya sastra yang bernilai negatif,

semestinya jangan digunakan sebagai materi ajar.

Menurut Rene Wellek dan Austin Werren(1956), karya sastra yang baik harus memengaruhi sikap dan perasaan pembaca. Karya sastra yang berkualitas adalah karya sastra yang mengandung nilai-nilai positif yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam upaya merebut makna karya sastra secara totalitas agar menjadi objek yang estetis dan bermakna harus diikuti oleh kaidah atau kode tertentu yang pada hakikatnya selalu pada karya sastra itu sendiri(Teuuw,1985). Karya sastra dapat ditangkap maknanya jika pembaca melaksanakan apresiasi yang sungguh-sungguh terhadap karya sastra. Nilai etika yang terkandung dalam karya sastra bisa dipahami apabila peserta didik membaca karya sastra itu secara menyeluruh dan penuh apresiatif.

Perspektif etika dalam pembelajaran sastra yang berupa puisi dapat diuraikan di bawah ini.

Pengungsi di Negeri Sendiri

Karya Abdurahman Faiz

Tak ada lagi yang menari
Di antara tenda-tenda kumuh
Di sini
Hanya derita
Yang melekat di mata
Dan hati kami
Tidak satu nyanyian pun
Pernah kami dendangkan lagi
Hanya lagu-lagu air mata
Diantara lapar, dahaga
Pada pergantian musim
Sampaikan padamu saudaraku?

Puisi di atas, menggambarkan bahwa di negara kita, Indonesia masih juga ditemukan yang hidup miskin, menderita. Masih ditemukan warga yang hidup tidak layak, tidak memiliki rumah. Mereka hidup di tempat kumuh . Hal ini dapat dilihat pada kutipan puisi yakni tak ada lagi yang menarik, di antara tenda-tenda kumuh tanda-tanda, di sini, hanya derita yang melekat di mata.

Seorang pengungsi tidak menikmati kebahagiaan dalam hidupnya, hanya penderitaan yang dirasakan. Hal ini tampak dalam kutipan, Di sini hanya derita yang melekat di air mata dan hati kami, tidak satu nyanyian pun pernah kami dengarkan. Hanya lagu-lagu air mata. Hidup seorang pengungsi kadang kala tidak makan, bahkan tidak minum. Mereka berusaha bisa hidup. Hal ini tampak dalam kutipan puisi, Di antara lapar, dahaga, pada pergantian musim. Pengungsi juga berharap kepada orang-orang yang memiliki rezeki yang lebih agar memberikan bantuan untuk melangsungkan kehidupannya. Sikap tenggang rasa, jujur, dan religius sangat perlu ditanamkan kepada peserta didik. Hal ini tampak dalam kutipan, Sampaikan padamu saudaraku. Penulis menyajikan satu puisi lagi yang mencerminkan etika seperti di bawah ini.

Aku

Karya Chairil Anwar

Kalau sampai waktuku
Ku mau tak seorang merayu
Tidak juga kau
Tak perlu sedu sedan itu
Aku Ini binatang Jalang
Dari kumpulan yang terbuang
Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang
Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang perih
Dan aku akan lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi

Puisi Aku karya Chairil Anwar tidak asing lagi di kalangan peserta didik. Puisi tersebut sering dijadikan puisi yang wajib dibaca dalam lomba membaca puisi.

Puisi tersebut menggambarkan situasi bangsa Indonesia yang membela tanah air untuk memperebutkan kemerdekaan. Bangsa Indonesia sangat hancur, tidak bisa menjadi bangsa yang maju ketika masa penjajahan Jepang maupun Belanda. Bangsa

Indonesia pantang menyerah untuk mengusir penjajahan walaupun badannya penuh luka, semangat untuk membela tanah air ,tidak pernah pudar. Hal ini tampak pada kutipan puisi, Biar peluru menembus kulitku, Aku tetap meradang menerjang, luka dan bisa kubawa berlari .Perspektif etika dalam puisi tersebut adalah pantang menyerah, cinta tanah air, dan kerja keras.

Perspektif etika dalam pembelajaran sastra menuntut kreativitas dan inovasi guru di dalam memilih, menyeleksi, dan menetapkan karya sastra sebagai bahan atau materi Dalam proses pembelajaran. Guru diwajibkan agar memilih dan menyeleksi karya sastra yang berkualitas dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Karya sastra yang dipakai sebagai bahan pembelajaran yang berkualitas yaitu karya Chairil Anwar, Taufik Ismail, WS Rendra, Sapardi Djoko Damono, Budi Dharma, Sutardji Chalsom Bahri, dan lain-lain. Karya sastra yang digunakan guru bisa berupa puisi, cerpen, novel, roman, dongeng, dan drama.

3. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, perspektif etika dalam pembelajaran sastra memiliki peranan yang sangat strategis di dalam meningkatkan budi pekerti atau moral peserta didik. Guru diharapkan mampu merancang proses pembelajaran sastra yang menarik dengan memberikan porsi yang seimbang antara aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif. Guru tidak boleh hanya menitik beratkan salah satu aspek saja, misalnya aspek kognitif. Guru dituntut agar memberikan materi pembelajaran sastra sejarah harmonis, baik dari segi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Penguasaan materi yang akan diajarkan menjadi modal dasar agar guru tampil percaya diri di kelas. Evaluasi pembelajaran sastra seharusnya dilakukan secara komprehensif dan objektif. Jadi, guru dituntut agar profesional di dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2011. Etika. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Hartanto, Rudi. 2010. “Etika dan Tanggung Jawab Sosial”. Makalah dalam Seminar Nasional Jakarta.
- Kamus Umum Bahasa Indonesia. 1996. Jakarta.
- May Larry (Ed). 2001. Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Saryono, Djoko. 2009. Dasar Apresiasi Sastra. Yogyakarta: Elnia Publish
- Santoso, Puji. 2003. Pembelajaran Sastra di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiarti. 2001. Kajian Kontemporer Ilmu Budaya Dasar. Malang: UMM Pres.
- Sugiarti. 2012. “Kontribusi Sastra dalam Pendidikan Masa Depan”. Prosiding.
- Suryaman, Maman. 2010. “Menuju Pembelajaran Sastra yang Berkarakter dan Mencerdaskan”. Makalah Dalam Seminar FBS UNY.
- Susanto, Bob, 2015. 15 Pengertian Pembelajaran Menurut Para Ahli. Online (<http://www.seputarpengertian.com/2015/03/15-pengertian-pembelajaran-menurut-para-ahli.html>). Diakses 22 April 2024
- Suseno, Magnis Frans. 1996. Filsafat Kebudayaan Politik. Jakarta: Gramedia.
- Suyitno. 1989. Sastra Tata Nilai dan Eksegesis. Yogyakarta: Handindita
- Teeuw, A. A 1985. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek,R. dan Austin Warren. 2014. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.
- Widodo, Pujo. 2013. “Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sastra”. Makalah dalam Temu Guru Nasional. FKIP Universitas Terbuka.
- Yarsama, Ketut. 2021. Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi. Jurnal Stilistika FKIP UPMI Bali.
- Yarsama, Ketut. 2024. Makna Cinta Terpendam dalam Puisi Hoshi Karya Raisi Kazuko: Kajian Semiotika. Jurnal Widyadari UPMI Bali.